

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu sorotan lingkungan yang tidak hanya memberikan pembelajaran berbentuk materi terhadap siswa, tetapi dunia pendidikan berperan penting terhadap pembentukan karakter siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, memengaruhi karakter siswa di ruang lingkup sekolah. Terbukti melalui banyaknya kasus kenakalan remaja di sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah, bolos, mencaci guru dan masih banyak kenakalan-kenakalan lainnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menyatakan bahwa terdapat 14.000 laporan kasus kriminal yang dilakukan anak muda. Angka yang tidak sedikit untuk kasus yang perlu perhatian lebih terkhusus pada remaja yang berada di lingkungan pendidikan. Selain itu Haslip, (2021) menyatakan bahwa terdapat fenomena zaman sekarang yaitu minimnya karakter remaja di sekolah, misalnya merusak diri dengan minuman keras, merokok, tidak merawat diri, tidak menghormati guru, tidak menghargai teman dan tidak menghargai lingkungan seperti membuang dan menumpuk sampah sembarangan. Dengan rusaknya moral siswa ini tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih dari tenaga pendidik maupun pemerintah sebagai upaya dalam memberikan pendidikan moral supaya membentuk nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

Usia SMA merupakan usia yang efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Namun dengan kondisi siswa yang terkadang masih belum bisa mengontrol emosinya dan memiliki rasa ingin tahu, perlu dilakukan penanganan yang tepat dalam menghadapi perubahan emosi di usia tersebut. Menurut Noviana, (2024) bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak

remaja yang dianggap melanggar norma-norma dalam masyarakat. Segala perbuatan yang melanggar norma di masyarakat tersebut merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas berkaitan dengan kenakalan remaja ini perlu dilakukan upaya untuk menanggulangi risiko-risiko yang akan terjadi, salah satunya melalui pendidikan karakter siswa disekolah.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang sesuai untuk pembentukan karakter dan meningkatkan nilai-nilai moral karena pada masa remaja (tingkat SMA) individu akan banyak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah. Kurikulum nasional menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya membentuk nilai-nilai moral siswa melalui 8 dimensi profil lulusan berdasarkan permendikdasmen nomor 10 tahun 2025 diantaranya keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Untuk mewujudkan penerapan 8 profil lulusan tersebut memerlukan metode yang tepat dan salah satunya melalui pembelajaran sastra. Menurut Fatimah, (2023) mengatakan bahwa moralitas terbentuk dari kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan sosial, dengan demikian membuktikan bahwa lingkungan memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Maka dari itu lingkungan memberikan pengaruh terhadap perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan siswa.

Salah satu cara pembentukan moral yang efisien yaitu dilakukan di lingkungan sekolah, lingkungan sekolah dianggap menjadi salah satu lingkungan yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap moral siswa. Selain sebagai salah satu tempat menimba ilmu, sekolah juga menjadi wadah pembentukan

karakter siswa. Oleh karena itu pihak sekolah dapat melakukan upaya untuk membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa salah satunya melalui sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang relevan dikaji dalam kasus kali ini adalah karya sastra berupa novel, karena novel memberikan amanat atau edukasi yang dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa. Menurut Wulandari, (2017) novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan teks yang panjang. Novel menjadi karangan prosa yang bersifat cerita tentang kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) (Churchill *et al*, 2022). Sedangkan menurut Hase, (2023) novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Dengan demikian, novel menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam pembelajaran sastra karena novel memiliki nilai estetika dan edukasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa novel dapat menjadi salah satu media pembelajaran sastra tentang nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

Salah satu novel yang memiliki kualifikasi tersebut yaitu novel karya Ananda Putri yang berjudul *A+*. Novel yang menjadi media edukatif bagi remaja dengan konflik dan alur yang disuguhkan. Dalam buku "*Fiction and Society*," Schmid, (2018) menyatakan bahwa karya sastra remaja tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif. Selain itu, novel karya Ananda Putri ini merupakan salah satu novel yang dilirik oleh kalangan remaja. Novel yang berasal dari cerita di platform Wattpad karya Ananda Putri merupakan novel fiksi remaja yang telah dibaca 7,8 juta pembaca di Wattpad. Yang membuat novel ini berbeda dengan novel remaja lainnya novel ini tidak

hanya menceritakan kisah drama sekolah biasa, namun juga menyuguhkan edukasi yang menarik bagi pembacanya. Alur cerita yang seru, gaya penulisan yang epik, dan genre kriminal yang sukses membawa novel ini ke film atau serial karya *Falcon Pictures*.

Novel *A+* menceritakan kehidupan lima tokoh remaja Kai, Re, Kenan, Ale, dan Aurora. Mereka merupakan siswa cerdas dan ambisius di sekolah bergengsi. Kehadiran tokoh Aurora sebagai siswa baru yang berhasil menyalip posisi empat siswa jenius lainnya memicu konflik dan persaingan, bahkan konflik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga terbawa di kehidupan pribadi mereka. Konflik diantara mereka menjadi semakin panas dengan adanya tekanan dari orang tua, tuntutan prestasi, dan sistem sekolah yang bobrok. Berbagai jenis sabotase dilakukan untuk saling menyingkirkan satu sama lain. Tidak hanya itu konflik tersebut juga berujung pada kasus pembunuhan, depresi, dan konflik batin akibat harapan orang tua yang menuntut prestasi anaknya. Situasi ini cukup memberikan gambaran bahwa lingkungan sekolah sangat memengaruhi moral siswa. Novel *A+* sebagai karya sastra dapat dijadikan pandangan tentang kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Lee, (2020) dalam jurnal "*Youth Literature and Development*" bahwa novel yang mengusung tema konflik dan persaingan di lingkungan sekolah lebih efektif dalam membantu remaja memahami dinamika sosial dan menumbuhkan nilai empati.

Teori moral John Rawls atau yang dikenal dengan teori "keadilan sebagai kewajiban" (*justice as fairness*), teori ini berfokus pada pembentukan prinsip-prinsip keadilan yang akan disepakati oleh orang-orang rasional dari posisi asali di

balik "selubung ketidaktahuan"(*veil of ignorance*) untuk memastikan kesetaraan dan imparsialitas. Peristiwa dalam novel A+ ini juga merefleksikan adanya sistem pendidikan yang keras dan kompetitif dapat memengaruhi moral siswa. Rawls, (1971) dalam jurnal konstitusi Faiz, (2009) mengatakan bahwa keadilan merupakan kebajikan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial. Keadilan hendaknya diartikan dengan memberikan perlakuan sama terhadap hal-hal yang sama, dan memperlakukan berbeda terhadap hal-hal yang memang berbeda. Hal ini memberikan pemahaman bahwa keadilan yang dimaksud oleh Rawls adalah keadilan dengan memberikan hak yang sesuai dengan takaran dan memang harus diterima oleh individu maupun kelompok.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori moral John Rawls karena teori moral John Rawls memadukan antara kebebasan individu dan kesetaraan sosial dalam bingkai keadilan. Dalam teori John Rawls menekankan bahwa moralitas sejati bukan terletak pada niat baik individu atau hasil dari suatu tindakan, tetapi dengan adanya struktur sosial yang mampu menjamin kebebasan dan kesetaraan bagi semua masyarakat. Teori moral John Rawls berbeda dengan teori deontology Immanuel Kant, teori moral Rawls lebih banyak dipengaruhi oleh gagasan rasionalitas moral, menurutnya moral juga dibentuk oleh sistem sosial sedangkan Kant berpendapat bahwa tindakan bermoral jika dilakukan karena kewajiban (*duty*) sesuai prinsip secara umum. Adapun Aristoteles menekankan pembentukan karakter sebagai dasar dari moralitas, sedangkan John Rawls justru memfokuskan pada keadilan struktural yang dapat melindungi hak moral individu tanpa bergantung pada sifat atau kebajikan personal. Jika teori moral Aristoteles bersumber dari kebiasaan individu menuju kebahagiaan hidup

yang baik, maka dalam teori moral Rawls moralitas bersumber dari kesepakatan sosial yang rasional di bawah prinsip posisi asal dan selubung ketidaktahuan.

Novel *A+* karya Ananda Putri layak untuk dikaji dengan pertimbangan bahwa karya sastra khususnya novel merupakan refleksi kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Melalui alur cerita, penokohan, dan konflik yang terjadi di dalam novel *A+* ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan pendidikan nilai moral. Alasan ini bersandar pada pendapat Aristoteles bahwa karya sastra merupakan mimesis yaitu tiruan atau gambaran dari kehidupan nyata sekaligus proses kreatif yang telah melalui kesadaran individu dan batin pengarang sehingga sastra mampu menghasilkan representasi realitas yang lebih mendalam. Dengan demikian Novel *A+* karya Ananda Putri layak dijadikan sebagai bahan ajar kehidupan nyata manusia. Namun sampai saat ini novel *A+* karya Ananda Putri ini masih belum memiliki peran secara nyata di dunia pendidikan. Padahal novel *A+* memiliki kualifikasi yang cukup baik terhadap pendidikan nilai moral, ditambah lagi novel remaja ini alur ceritanya lebih disukai anak dengan rentang usia 12-24 ke atas karena di anggap lebih realistis dengan kehidupan remaja saat ini.

Adapun nilai-nilai moral yang dimaksud pada penelitian ini adalah nilai nilai moral pendidikan yang terkandung dalam karya sastra jenis novel sebagai objek kajian yang bisa di ambil sisi positifnya bagi setiap pembacanya. Menurut Sulaeman *et al*, (2020) mengatakan bahwa “nilai pendidikan mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan perilaku untuk menjadikan manusia lebih dewasa melalui pendidikan dan

pengajaran. Nilai-nilai moral dalam karya sastra jenis novel memberikan amanat dan kritik baik tersurat maupun tersirat sehingga pembaca mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang disuguhkan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, karya sastra sebagai salah satu media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk bahan penunjang bacaan serta penularan nilai-nilai moral dari guru kepada siswa.

Namun kenyataannya siswa menjadikan sastra sebagai bahan bacaan hiburan saja, dan pihak sekolah masih belum menggunakan sastra sebagai salah satu penunjang pembelajaran pendidikan nilai moral. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Manalu *et al*, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan belajar sastra siswa masih rendah. Jelas alasan dibalik hal itu yaitu karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya makna karya sastra dan minat baca siswa yang semakin menurun. Selain itu tidak tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai seperti media, alat, dan bahan ajar yang sampai saat ini menjadi salah satu permasalahan di sekolah contohnya perpustakaan yang menyediakan karya-karya sastra. Sehingga guru tidak bisa hanya mengandalkan buku teks dan LKS untuk menunjang pembelajaran pendidikan nilai moral, guru dituntut kreatif dalam menciptakan bahan ajar yang tepat dan menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dan memahami pembelajaran.

Penelitian tentang nilai moral pada karya sastra telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Fadhilawati, (2023) dalam penelitiannya memperoleh 18 nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Karmila *et al*, (2021) dalam penelitiannya terdapat

11 nilai pendidikan karakter pada novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Sanjaya *et al*, (2022) mendapati 8 nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra. Namun berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada alisis nilai-nilai moral yang ada pada novel “A+” karya Ananda Putri dengan menggunakan teori moral John Rawls dengan 8 dimensi profil lulusan sebagai tolak ukurnya yang selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam membuat bahan ajar atau pertimbangan kebijakan mengenai pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terstruktur, maka dirasa perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel A+ karya Ananda Putri berdasarkan teori moral Jhon Rawls?
- 1.2.2 Bagaimanakah relevansi nilai moral dalam novel A+ karya Ananda Putri dengan 8 dimensi profil lulusan dalam pembelajaran sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel A+ karya Ananda Putri berdasarkan teori moral Jhon Rawls
- 1.3.2 Mendeskripsikan relevansi nilai moral dalam novel A+ terhadap realitas 8 dimensi profil lulusan di Indonesia dalam pembelajaran sastra saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan, terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari novel A+ karya Ananda Putri yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis:

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra.
- b. Memberikan wawasan objektif kepada pembaca.
- c. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Bagi penulis, sebagai pembelajaran menganalisis nilai-nilai moral pada novel secara mendalam
- b. Bagi siswa, sebagai media untuk menumbuhkan pemahaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif.
- c. Bagi pembaca novel, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi novel, dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya keadilan.
- d. Bagi penelitian lain, dapat memberikan ilmu baru dan acuan terhadap penelitian selanjutnya
- e. Bagi guru, sebagai tolak ukur kesesuaian moral siswa dan bisa dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan nilai moral.
- f. Bagi mahasiswa, bisa memperluas wawasan untuk menjadi bahan ajar di bangku kuliahnya

- g. Bagi sekolah, bisa dijadikan media penguatan pendidikan karakter disekolah, inovasi baru, dan menumbuhkan minat baca siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Di dalam novel *A+* karya Ananda Putri terdapat banyak nilai-nilai moral yang bisa dijadikan acuan bahan ajar bagi pembentukan karakter peserta didik. Novel *A+* ini menyuguhkan berbagai konflik yang mengikis nilai moral tokoh-tokohnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan dialog dan alur cerita yang edukatif menampilkan proses pembelajaran moral yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, (1991) dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa pendidikan moral adalah proses penanaman nilai-nilai kebaikan beberapa elemen berupa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pembentukan karakter seseorang tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi melalui proses pengalaman hidup dan interaksi sosial. Setiap peristiwa dalam novel *A+* menggambarkan bahwa nilai-nilai moral tumbuh dari pengalaman, kesalahan, dan kesadaran diri tokoh-tokohnya dalam menghadapi tekanan sosial dan sistem pendidikan yang tidak selalu adil. Oleh karena itu novel *A+* mengandung dimensi edukatif yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran moral kepada pembaca.

Nilai-nilai moral pada novel *A+* karya Ananda Putri dapat dilihat secara jelas melalui narasi, dialog, alur cerita, dan karakter tokoh. Dialog-dialog antartokoh menampilkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, empati, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro, (2018) yang menjelaskan bahwa karya sastra

khususnya novel merupakan media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral. Unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan dialog dapat mencerminkan proses pembentukan karakter dan moral pembaca melalui pengalaman batin tokoh-tokohnya. Kemudian alur cerita *A+* yang edukatif menyuguhkan perkembangan moral tokoh-tokohnya dari ketidaksadaran akan nilai moral hingga perlahan tumbuh oleh lingkungan.

Nilai-nilai moral dalam novel *A+* karya Ananda Putri dapat di analisis melalui teori moral John Rawls karena prinsip dari teori moral John Rawls mempertajam penelitian dalam karya tersebut. Nilai-nilai moral pada novel *A+* ini akan di analisis dengan kurikulum nasional yang menekankan pada penguatan karakter, kebebasan berpikir, dan kesadaran etis peserta didik dalam hal ini juga selaras dengan teori moral Menurut Rawls, (1971) dalam Faiz, (2009) keadilan merupakan kebajikan utama dalam kehidupan sosial dan politik yang harus diwujudkan melalui dua prinsip dasar: kebebasan yang sama bagi semua dan pemerataan kesempatan bagi setiap individu. Kemudian analisis terhadap nilai-nilai moral dalam novel *A+* menggunakan teori John Rawls bisa mengungkap tabir bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab.

1.6 Definisi istilah

1.6.1 Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral adalah prinsip, pedoman, atau tolak ukur yang digunakan individu atau masyarakat untuk mengetahui tindakan, sikap, dan perilaku yang

baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas di dalam kehidupan sosial.

1.6.2 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah proses pendidikan untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, menafsirkan, dan menghayati karya sastra sebagai hasil kreativitas manusia yang mengandung nilai edukasi, budaya, dan kemanusiaan.

1.6.3 Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa dengan bagian panjang yang menggambarkan peristiwa diperankan oleh tokoh-tokohnya secara mendalam, utuh dan kompleks.

1.6.4 Teori Moral John Rawls

Teori moral Jhon Rawls adalah teori moral yang berfokus pada keadilan sebagai kewajaran (justice as fairness), dengan dua prinsip dasar yaitu Prinsip kebebasan yang sama (*Principle of Equal Liberty*) dan Prinsip perbedaan (*Difference Principle*).